SKRIPSI

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SYAIR NANDUNG INDRAGIRI HULU KARYA AHMAD DARMAWI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Kuantan Singingi untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

OLEH :

YERI HELFIZON
NPM. 130307279

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
1442 H / 2020 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: **YERI HELFIZON**
Tempat / Tanggal lahir	: Pintu Gobang Kari, 13 Januari 1993
NPM	: 130307279
Alamat	: Koto Taluk Tobek Panjang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Syair Nandung Indragiri Hulu Karya Ahmad Darmawi"** adalah benar hasil karya atau tulisan saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, maka saya bersedia menanggung semua resikonya.

Teluk Kuantan, 07 Mei 2020

Saya Yang Menyatakan

Yeri Helfizon
NPM:130307279

Bustanur, S.Ag, M.Us

DOSEN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI

NOTA DINAS
Perihal : Skripsi Saudara
Yeri Helfizon

KepadaYth :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Kuantan Singingi
di-
TelukKuantan

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi Saudara :

Nama	: **YERI HELFIZON**
NPM	: 130307279
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: TarbiyahdanKeguruan UNIKS
Judul	: **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Syair Nandung Indragiri Hulu Karya Ahmad Darmawi**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang ujian skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNIKS.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Teluk Kuantan, 11 Mei 2020

P

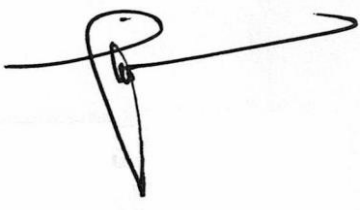

Bustanur, S.Ag, M.Us
NIDN. 2120067501

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Syair Nandung Indragiri Hulu Karya Ahmad Darmawi** yang ditulis oleh **Yeri Helfizon** NPM: 130307279 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Kaguruan Universitas Islam Kuantan Singingi.

Teluk Kuantan 11 Mei 2020

Pembimbing	Mengetahui, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Bustanur, S.Ag, M.Us	**Ikrima Mailani, S.Pd.I, M.Pd.I**
NIDN. 2120067501	NIDN. 1022108801

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi dengan judul **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Syair Nandung Indragiri Hulu Karya Ahmad Darmawi** yang ditulis oleh **Yeri Helfizon** NPM: 130307279 telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi pada tanggal 19 Mei 2020, skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam.

Teluk Kuantan, 22 Mei 2020 M

Mengesahkan:
Sidang Munaqasyah

Ketua	Sekretaris
Sopiatun Nahwiyah, S.Pd.I, MA	**Ikrima Mailani, S.Pd.I, M.Pd.I**
NIDN. 2110018901	NIDN.1022108801
Penguji I	Penguji II
Zulhaini, S.Pd.I, MA	**A. Mualif, S.Pd.I, MA**
NIDN. 1012008004	NIDN. 1010078605

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islan Kuantan Singingi

Sopiatun Nahwiyah, S.Pd.I, MA
NIDN. 211001890

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

MOTTO :

Permudahkanlah Urusan Orang Lain, Maka Allah pAkan Mempermudah Urusan Kita

Persembahan.

Skripsi ini kupersembahkan untuk almamater Prodi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi, Kucoba memberikan kebahagiaan atas pengorbanan yang tak terhingga untuk menggapai kesuksesan.

Ya Allah berilah aku kekuatan lahir dan bathin untuk senantiasa mengabdikan diri kepadamu pagi dan sore siang dan malam, tunjukilah aku kejalan yang lurus yaitu jalan orang-orang yang shaleh yang engkau ridhai.

Semoga cahaya terang senantiasa datang dari Allah SWT untuk menerangi kehidupan ku dunia dan akhirat, semoga Allah SWT melindungi kita semua.

Amin Ya Rabbal 'alamin.

YERI HELFIZON

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah hanya bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Syair Nandung Indragiri Hulu Karya Ahmad Darmawi** dengan baik. Salawat beserta salam semoga tercurah atas junjungan alam yakni Nabi Muhammad SAW, berkat perjuangan beliaulah kita dapat menikmati Agama Islam yang kita anut saat ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan masukan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Ir. Hj. Elfi Indrawanis, MM selaku Rektor Universitas Islam Kuantan Singingi.
2. Ibu Sopiatun Nahwiyah, S.Pd.I, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi
3. Ibu Ikrima Mailani, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi.
4. Bapak Bustanur, S.Ag, M.Us selaku Pembimbing yang telah memberikan kritik, saran serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen serta segenap Staf Tata Usaha (TU) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi.

6. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-rekan yang seperjuangan dengan penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
8. Saudara-Saudari Penulis yang telah memberikan suport agar penelitian ini iselesai.
9. Buat Istriku tercinta, terimakasih telah memberikan motivasi kepada saya sehingga lebih bersemangat lagi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala masukan, bantuan yang telah diberikan, penulis tidak dapat membalasnya kecuali dengan ucapan terima kasih dan doa semoga Allah SWT meridhoi sebagai amal shaleh disisi Nya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu kritik saran untuk penyempurnaan kedepan sangat penulis harapkan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan semua pihak yang membaca.

Teluk Kuantan, 11 Mei 2020

Penulis

YERI HELFIZON
NPM:130307279

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL..... i
HALAMAN NOTA DINAS..... ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI..... iv
KATA PENGANTAR..... v
DAFTAR ISI..... vi
PERSEMBAHAN..... vii
ABSTRAK..... viii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Alasan Pemilihan Judul..... 4
C. Permasalahan..... 5
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian..... 6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
A. Kajian Teoritis..... 7
B. Penelitian yang Relevan..... 8
C. Pantun sebagai Bentuk dan Pola Dasar Nandung..... 11
D. Nilai-nilai Pendidikan Islam..... 18
E. Pengertian Syair Nandung..... 26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Jenis Penelitian..... 34
B. Teknik Pengumpulan Data..... 35
C. Teknik Analisa Data..... 35

BAB IV PEMBAHASAN
A. Biografi Ahmad Darmawi..... 36
B. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Syair Nandung..... 37

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan..... 45
B. Saran saran..... 46

DAFTAR KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN

ABSTRAK

YERI HELFIZON, "**Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Syair Nandung Indragiri Hulu Karya Ahmad Darmawi**". 2020 Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi.

Dilihat pada saat sekarang ibu-ibu lebih cenderung menggunakan radio, televisi dan media elektronik lainnya dalam menidurkan anaknya. Dan kalau diperhatikan pada umumnya kaset-kaset yang diperdengarkan sangat sedikit nilai-nilai kebajikan dan bahkan sangat jelek. Lebih banyak segi negatifnya apabila dibandingkan dengan segi positif. Lafadz-lafadznya juga sangat tidak sesuai dengan anak yang masih dalam keadaan fitrah.

Kajian ini bejudul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Syair Nandung". Hal ini menunjukkan bahwa kajian ini menurut jenisnya termasuk ke dalam bentuk Penelitian Kepustakaan *(Library Research*). Yakni mengadakan penelitian dengan menelaah berbagai untaian Syair Nandung. Dengan demikian prosesnya dilaksanakan dengan cara, pertama metode content analisis, kedua sumber data.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam syair nandung adalah: Pertama Nilai-nilai Pendidikan Aqidah, Kedua Nilai-nilai Pendidikan Ibadah, Ketiga nilai-nilai Pendidikan Syari'ah/Muamalah, Keempat Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Syair Nandung

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dipercaya sangat tepat untuk meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan manusia menjadi cerdas, memiliki skill, sikap hidup yang baik sehingga dapat bergaul dengan baik pula di masyarakat dapat menolong dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Pendidikan menjadi investasi yang memberi keuntungan sosial dan pribadi bangsa yang bermartabat serta menjadikan setiap individunya menjadi manusia yang memiliki derajat.

Akibat dari manusia yang menggunakan akal pikiranya, perasaanya, ilmu pengetahuanya, tumbuhlah kebudayaan baik berbentuk sikap, tingkah laku, cara hidup ataupun berupa benda, irama, bentuk dan sebagainya. Di samping untuk kesejahteraan dan ketenangan, kebudayaan juga dapat berbahaya dalam kehidupan. Budaya yang menurut pikiran dan perasaan semata, tanpa pertimbangan norma etika dan agama, akan menimbulkan bahaya, baik bahaya itu pada pelakunya sendiri, maupun pada orang lain atau kelompok lain. Karena itu kebudayaan harus diikat dengan norma etika dan agama. Agama Islam dipandang tidak saja sebagai pengikat, melainkan juga sekaligus sebagai sumber suatu kebudayaan. Kebudayaan Islam diciptakan oleh orang Islam itu sendiri. Sebab orang Islam berpikir dan bertindak sesuai dengan pedoman yang digariskan oleh ajaran Islam.[1]

[1] Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hal 8

Kata UU. Hamidy dalam bukunya masyarakat dan kebudayaan Riau menegaskan: Manusia telah mendapatkan anugrah yang paling berharga dari tuhan, berupa potensi budaya. Potensi budaya telah memperlihatkan dirinya dalam bentuk tenaga, pikiran persaan kehendak imajinasi. Dalam potensi ini manusia mengembangkan begitu rupa, sehingga dia mempunyai daya untuk menghadapi masalah kehidupanya. Inilah yang menjadi pangkal, mengapa tuhan telah menyerahkan nasib manusia kepada insan itu sendiri. Dengan panca indera insan ini memperhatikan realitas, mengambil data-data, lalu kemudian dengan potensi budayanya manusia mengubah berbagai wujud benda, sehingga terbentanglah budayanya dalam perjalanan hidupnya dimuka bumi.[2]

Islam memandang manusia sebagai makhluk pendukung dan pencipta kebudayaan. Dengan akal, ilmu dan perasaan, ia membentuk kebudayaan dan sekaligus mewariskan kebudayaanya itu kepada anak dan keturunanya, kepada orang atau kelompok lain yang dapat mendukungnya. Kesanggupan mewariskan dan menerima warisan ini sendiri pun merupakan anugerah Allah SWT yang menjadikan makhluk manusia itu mulia.[3]

Salah satu hasil budi daya manusia merupakan realitas kehidupan yang telah dikembangkan oleh umat manusia sama tuanya dengan umur manusia itu sendiri. Ketika keberadaan sector budaya tampil dengan gaya yang kasar, maka

---

[2] UU.Hamidy, *Masyarakat dan Kebudayaan di Daerah Riau* (Pekanbaru : Zamrud), hal 47

[3] Zakiah Daradjat, *Ilmu* ... hal 8

seni hadir dengan kelembutan. Karena seni telah wujud dalam gaya yang halus, maka seni mempunyai kecenderungan membentuk perilaku yang manusiawi.[4]

Dalam mencari identitas seni budaya, maka seniman, pemikir seni, pekerja seni telah memegang teraju dalam aktivitas kultural yang tidak hanya meneruskan seni budaya tradisional, tetapi juga menginterpretasikan sumber-sumber kultural berdasarkan pandangan dan perspektif baru. kreativitas kultural mencakup produksi dalam bidang kesenian.[5]

Maka dari itu sebagian kecil hasil akal, pikiran, ilmu dan perasaan orang tua-tua dahulu membentuk kebudayaan nandungan di saat menidurkan anak, cucu, kemenakanya yang isinya banyak mengandug nilai agama dan budaya.

Dilihat pada saat sekarang ibu-ibu lebih cenderung menggunakan radio, televisi dan media elektronik lainnya dalam menidurkan anaknya. Dan kalau diperhatikan pada umumnya kaset-kaset yang diperdengarkan sangat sedikit nilai-nilai kebajikan dan bahkan sangat jelek. Lebih banyak segi negatifnya apabila dibandingkan dengan segi positif. Lafadz-lafadznya juga sangat tidak sesuai dengan anak yang masih dalam keadaan fitrah.

Jika hal seperti ini terus dibiarkan dalam masyarakat dan masyarakat tidak menyadari akan bahayanya. Maka budaya nandungan akan mengalami krisis nilai-nilai pendidikan agama Islam dan jauh dari kebajikan. Padahal budaya nandung jika dimanfaatkan dengan maksimal tentu akan memberikan kekuatan yang sangat dalam mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan Islam

---

[4] Ahnmad Darmawi, Sastra Lisan Nandung Indragiri Hulu, (Lembaga Seni Budaya Melayu Suktan Teater Riau : CV. Azlia, 2006), hal 1

[5] *Ibid*, hal 2

di tengah-tengah masyarakat, yaitu membentuk budi pekerti dalam manusia yang berakhlakul karimah dalam kehidupan.

Melihat tradisi menandungkan anak dikalangan ibu-ibu Melayu sudah ada semenjak dahulu secara turun menurun. Maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan kajian ilmiah tentang masalah ini dengan judul **"Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Syair Nandung Indragiri Hulu Karya Ahmad Darmawi".**

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul ini antara lain :

1. Berawal dari melihat dan mendengarkan seorang nenek-nenek yang menidurkan cucunya yang didendangkan dengan nyanyian yang berisi *tunjuk ajar*, yaitu pesan-pesan agama dan nasehat-nasehat.
2. Hampir seluruh orang tua-tua tau, bisa, bahkan pandai bernandung. Oleh sebab itu pengkajian mengenai syair nandung ini sangat penting digali dan dikemukakan secara mendalam.
3. Meskipun syair nandung ini banyak hanya didendangkan oleh orang tua-tua, akan tetapi sangatlah tidak mungkin dicontoh oleh generasi-generasi muda dan sangat relevan dengan tunjuk ajar kepada anak, dari pada didendangkan dengan lagu-lagu yang sangat tidak bermanfaat.
4. Selain itu untuk menambah pengetahuan dan bahan kajian yang bersifat ilmiah.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah di paparkan dalam latar belakang masalah bahwa persoalan pokok kajian penulis ini adalah **"Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Syair Nandung Indragiri Hulu Karya Ahmad Darmawi."**

Berdasarkan persoalan-persoalan yang mengitari kajian ini, maka dapat penulis identifikasi sebagai berikut:

a. Nilai-nilai yang terkandung dalam syair nandung.
b. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Syair Nandung Indragiri Hulu Karya Ahmad Darmawi.
c. Usaha-usaha yang dilakukan dalam mensosialisasikan Tradisi Nandung.
d. Tradisi Nandung Indragiri Hulu.

2. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang terdapat pada identifikasi masalah di atas, serta terbatasnya kemampuan penulis baik waktu, tenaga dan dana maka penulis memfokuskan pada Apa Saja Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Syair Nandung Indragiri Hulu Karya Ahmad Darmawi?

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dapat disusun rumusan masalah adalah Apa saja Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Syair Nandung Indragiri Hulu Karya Ahmad Darmawi?

D. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Nandung Indragiri Hulu Karya Ahmad Darmawi.

2. Kegunaan Penelitian

a. Untuk menyelesaikan S1 di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Kuantan Singingi.

b. Untuk memperkaya dan menambah khazanah pengetahuan tentang ilmu Pendidikan Agama.

c. Sumbangan pemikiran di bidang seni dan budaya khusus dalam Nandungan.

d. Bahan informasi aktual bagi kalangan pendidik, tokoh masyarakat, dan ibu-ibu dalam tradisi Nandungan.

e. Penelitian ini diharapkan akan dapat menambah pengetahuan masyarakat terutama penuntut ilmu agama dalam memdidik dan menanamkan nilai-nilai agama dalam menghadapi situasi masa sekarang dan masa yang akan datang.

f. Sebagai salah satu persyaratan bagi penulis untuk menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNIKS.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik di sekolah maupun di madrasah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rohani kearah terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam Islam, pendidikan bermakna bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani, menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh serta mengawasinya sesuai ajaran Islam.[6]

Pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia sesuai dengan tujuan Islam tersebut. Menurut Ahmad marimba pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.[7]

Menurut Chabib Thoha pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan

---

[6] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam Edisi Revisi*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), hal 21

[7] Skripsi Uldawati, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Rebana*, 2011, hal 13

praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.[8]

Menurut Achmadi mendefenisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan Firah manusia sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil), sesuai dengan norma Islam dengan sistilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.[9]

B. Sejarah Perkembangan Nandung

Di kawasan Provinsi Riau pada tahap awal perkembangan seni pertunjukan telah didahului oleh Sastra Lisan seperti: Syair, Pantun, Gurindam, Hikayat dan Koba serta Nandung.[10]

Nandung pada masa awal perkembangan di kalangan masyarakat Melayu Riau hanyalah berupa nyanyian yang sangat sederhana terdiri dari kalimat tahlil (La Ilaha Illallah . . .) dan kalimat yang merayu agar anak segera tertidur.[11]

Masyarakat Melayu memiliki lagu-lagu rakyat, yang mereka sebut "***nyanyian***" atau "***senandung***" atau "***nandung*** " atau "**lagu**". Yang berfungsi untuk hiburan, permainan, ada pula untuk menidurkan bayi. Menurut orang tua-tua yang paling banyak mengandung dakwah dan tunjuk ajar adalah "nyanyi

---

[8] Chabib Thoha, Kapita Selecta Pendidikan Islam (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), hal 99

[9] Achmadi, Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan (Yogyakarta : Aditya Media), hal 14

[10] Ahmad Darmawi, Sastra Lisan Nandung Indragiri Hulu.(Pekanbaru.BUDSENIPAR.Sultan Teater Riau. 2006), hal 3

[11] *Ibid* hal 19

budak" atau "lagu membuaikan budak" (nyanyian menidurkan bayi), karena berupaya menanamkan nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma sosialnya sejak dini kepada anak-anak mereka, supaya kelak anak itu hidup sejahtera dunia serta akhirat. Ungkapan adat mengatakan :

Di dalam nyanyi budak,
Terkandung budi dan syarak
Bila kecil sudah dipinak
Sesudah besar tuahnya Nampak
Di dalam lagu senandung ,
Banyaklah ilmu yang terkandung
Bila diajar sejak digendong
Sesudah besar hidup beruntung
Di dalam mengayun buaian
Ada lagu didendangkan
Lagu berisi tunjuk ajaran
Supaya tahu hidup ber-Tuhan
Supaya tahu mati beriman[12]

Khusus di wilayah Indragiri Hulu, keberadaan nandung yang semula masih sangat sederhana tersebut kemudian berkembang dengan masuknya unsur *pantun* yang berisi rayuan agar anak segera tidur. Dalam perkembangan lebih lanjut, isi pantun kemudian dipilih, dipadatkan dengan kalimat-kalimat yang mengandung pengajaran, nasehat, diselingi dengan *tahlil* antara tiap bait dan

[12] Tenas Effendy, *Pantun Nasehat*, (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2005), hal 72.

dinyanyikan dengan irama yang menyerupai irama *syair*. Irama syair yang bernuansa Melayu tersebut kemudian bersebati dengan irama *qira'at al-qur'an* sehingga *Irama Nandung* mempunyai ciri yang khas dan baku.[13]

Penyebarluasan nilai-nilai luhur melalui *nyanyian budak* ini sangat bermanfaat, karena lagu ini setiap hari didendangkan orang hampir setiap rumah dan bahkan paling banyak dihafal dan paling lama bertahan berdasarkan kenyataan dilapangan. Bahkan, lagu ini didendangkan pula oleh kaum lelaki dan anak-anak dara remaja. Sebab, pekerjaan menidurkan bayi, tidak hanya dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga, tetapi dilakukan pula oleh sang ayah atau kakak bayi atau keluarga lainya[14].

Secara umum, masyarakat Indragiri Hulu, khususnya yang berada di sekitar kampung seberang telah mentradisikan *nandung* secara turun temurun hingga sekarang. Proses penurunan *nandung* dari generasi ke generasi dilakukan secara oral/lisan karena para orang tua biasanya ketika menidurkan anak sambil bersenandung. Apa yang didengar oleh anak-anak (terutama perempuan) terekam secara baik dan diikuti serta dilafazkanya dalam keseharian ketika mereka mulai menginjak dewasa sewaktu menidurkan adik-adiknya yang masih kecil. Hal ini kemudian berlanjut ketika mereka telah berkeluarga dan mempunyai anak.[15]

Tradisi menandungkan anak masih balita merupakan warisan budaya masyarakat Melayu sejak dahulu. Tradisi nandung sekarang dilaksanakan

---

[13] Ahmad Darmawi, *Sastra*… hal 19
[14] Tenas Effendy, *Pantun* … hal 74
[15] Ahmad darmawi, *sastra* … hal 19-20

apabila dari pasangan suami-istri telah dikaruniai seorang anak yang masih balita. Nandungan ini dilakukan dengan cara membuat seperangkat ayunan atau buaian sambil dinandungkan lafadz-lafadz yang baik.[16]

Dalam hubunganya dengan entertainment, sastra lisan nandung dapat difestifalkan serta irama nandung dapat digunakan untuk melantunkan bait-bait syair, sehingga irama nandung dapat memperkaya irama syair yang berkembang di daerah Riau, seperti: *Irama Syair Selendang Delima* (dikenal oleh masyarakat Melayu diseluruh wilayah Riau dan Asia Tenggara), *Irama Syair Burung* (dikenal oleh masyarakat di sekitar pesisir Riau: Bengkalis, Dumai dan Siak), *Irama Syair Ibarat* (berasal dari Indragiri Hilir), *Irama Syair Surat Kapal dan Irama Nandung* (berasal dari Indragiri Hulu)[17]

Lafadz-lafadz yang diungkapkan sangat banyak mengandung nilai-nilai pengajaran yang diajarkan, ditanamkan kepada anak dengan harapan anak akan berbakti kepada orang tua serta akan menjadi orang yang cinta ilmu dan mengamalkan ilmunya sehingga sukses dunia dan akhirat.

C. Pantun sebagai Bentuk dan Pola Dasar Nandung

Salah satu bentuk sastra lisan Melayu yang paling dikenal dan masih hidup serta digunakan oleh masyarakat hingga sekarang adalah *Pantun.* Keberadaan *pantun* bukan saja digunakan sebagai media hiburan, seni-kata lirik lagu, kelakar, sindir menyindir, melampiaskan rindu-dendam antara bujang dan dara, tetapi juga menukik pada ragam tunjuk ajar.[18]

---

[16] *Ibid* hal 16
[17] *Ibid* hal 21
[18] *Ibid*

Senandung budak atau *Nandung* yang berkembang dikalangan masyarakat Melayu, menurut orang tua-tua merupakan untaian pantun yang berisi unsur dakwah atau tunjuk ajar yang sangat kental, karena diperuntukkan bagi pewarisan nilai-nilai luhur kepada bayi sejak dini.[19]

Kemahiran dan kegemaran orang Melayu dalam *berpantun*, member peluang untuk memanfaatkan pantun sebagai media untuk menyampaikan pikiran dan perasaan yang sarat berisi tunjuk ajar, nasehat, pesan-pesan moral yang mengandung nilai-nilai luhur agama, budaya Melayu dan norma-norma sosial yang menjadi tradisi kemelayuan.[20]

Nandung Indragiri Hulu mengambil bentuk dan pola *pantun Melayu* yang terdiri dari empat baris pada setiap bait.[21]

1. Contoh atau Bait Syair Nandung

Selanjutnya renungkanlah buah Nandung itu, bagaimana alunannya merambah hidup dan mati serta berbagai pesan tentang ombak bersambung dalam kehidupan. Dapat dilihat beberapa contoh bait syair Nandung Indragiri Hulu :

Selawat dan salam nyata didaulat
Kepada Rasul Nabi Muhammad
Penghulu Nabi junjungan ummat
Semoga nandung memberi manfaat
Nandung Bunda bijak bestari

[19] *Ibid*
[20] *Ibid* hal 22
[21] *Ibid* hal 26

Berisi nasehat pegangan diri

Pabila engkau dewasa nanti

Jadilah pribadi muslim sejati

Laa ilaa haillallah Muhammad Rasulullah

Rukun Islam berawal syahadah

Aqad aqidah dasar ibadah

Pegang olehmu Islam yang kaffah

Alif bermula huruf bernama

Ismu Dzat Allah Ta'ala

Pencipta dunia serta isinya

Al-Khaliq pemelihara alam semesta

Anakku sayang timang berjulang

Ibadah pertama tegakkan sembahyang

Tiang agama Islam bersagang

Jika tak kokoh syari'atkan tumbang[22]

Azan dahulu barulah qamat

Angkat Takbir tanda sembahyang

Rukuk sujud beserta tahayat

Tegaklah amal rumah bertiang[23]

Kelak sampai akalmu tiba

Dapat berfikir dapat membeda

---

[22] *Ibid* hal 48-50
[23] *Ibid* hal 30

Halal dan haram tegas kentara

Sebagai mukallaf hokum dijaga

Kepada ayah engkau mengabdi

Kepada bunda engkau berbakti

Kepada saudara engkau sayangi

Kepada keluarga engkau lindungi

Kepada guru engkau menuntut

Kepada pemimpin engkau mengikut

Kepada ulama engkau menurut

Kepada raja engkau menyambut

Kepada kebaikan engkau setuju

Kepada kejahatan engkau seteru

Kepada keburukan jangan ditiru

Kepada dunia jangan diburu

Biasakan berfikir dengan jernih

Agar arah tak salah pilih

Jika salah jangan berdalih

Akui dengan hati yang bersih

Berakhlak kepada diri sendiri

Berucap laku berhati-hati

Jagalah lidah sepanjang hari

Baikkan perangai budi pekerti[24]

[24]*Ibid* hal 50-51

Dari kecil cenciklah padi

Sesudah besar cenciklah padang

Dari kecil duduk mengaji

Sesudah besar tegak sembahyang[25]

Ya Allah Malikul Rahman

Anakku ini beri beriman

Amal ibadat minta kekuatan

Setan iblis minta jauhkan[26]

Pucuk selera dedap

Sudah bertangkai setapak jari

Duduklah anak membaca kitab

Sesudah pandai tegak sendiri

Jangan suka mematahkan parang

Tangan luka gagangnya rusak

Jangan suka menyusahkan orang

Tuhan murka orang pun muak

Petang Jumat memukul beduk

Sesudah azan orang pun qamad

Peganglah amanat elok-elok

Supaya badan hidup selamat [27]

Elokkan sifat orang beradab

---

[25] *Ibid* hal 34
[26] Tenas Effendy, *pantun Nasehat* … hal 76
[27] *Ibid* hal 44-45

Bertingkah laku menurut sunnah

Elok taat membaca kitab

Supaya tahu mengenal Allah[28]

Adat mati dikandung tanah

Dunia tinggal harapan tinggal

Selamat mati banyak ibadah

Banyak beramal banyaklah bekal

Adat orang berjalan malam

Ada suluh jadi pedoman

Adat orang beragama Islam

Ada petunjuk menerangi iman

Orang berkain menutup aurat

Sesuai dengan petuah hadist

Orang muslim hidup beradat

Lakunya sopan mukanya manis

Siapa kokoh memgang iman

Hidup matinya tidakkan sesat

Siapa senonoh menyembah tuhan

Dunia akhirat badan selamat

Jangan suka memfitnah orang

Orang benci Tuhan pun murka

Jangan suka melalaikan sembahyang

[28] Ahmad Darmawi, *Sastra*… hal 35

Bila mati masuk neraka

Kalau menyangkal petuah ibu

Hidup sesat dunia akhirat

Kalau beramal tidak berilmu

Pikiran tumpat pahala tak dapat

Pada saudara hendaklah sayang

Pada sahabat hendaklah minat

Pada agama banyaklah sembahyang

Pada ibadah luruskan niat[29]

Dari syair-syair di atas kita tidak bisa menikmati keindahan syairnya maksudnya apabila kita menandungkan anak dengan syair yang sepenggal-sepenggal kata saja. Dalam syair nandung tersebut banyak sekali pengajaran atau mengandung nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya, maka perlu dikaji kembali agar budaya nandung tidak hilang begitu saja.

Adapun nilai-nilai pengajaran di dalam syair nandung yaitu adalah yang diajarkan dan ditanamkan kepada anak dengan harapan anak akan berbakti kepada orang tua serta akan menjadi orang yang cinta ilmu dan mengamalkan ilmunya sehingga sukses dunia dan akhirat.

D. Nilai-nilai Pendidikan Islam

[29] *Ibid* hal 36-46

Di dalam postingan HS. Hasibuan pada hari Selasa, 09 Juni 2009 pengertian nilai-nilai pendidikan Islam menurut:

1. Ali Sarwan, nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau sifat khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam.
2. Rajab Dauri mengatakan nilai-nilai pendidikan Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam.
3. Sedangkan menurut Ruqaiyah M. berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan aqidah, ibadah, syari'ah dan akhlak.

   a. Nilai-nilai pendidikan Islam itu meliputi :

      1) Nilai-nilai Pendidikan Aqidah (Keimanan kepada Allah)

         Kata aqidah berasal dari bahasa Arab, yaitu aqada-yaqidu, aqdan yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan Aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.[30]

         Pendapat Syafruddin ini sejalan dengan pendapat Nasaruddin Razak yaitu dalam Islam Aqidah adalah iman atau keyakinan.[31] Sedangkan menurut Hasan Al-Banna sebagaiman dikutip oleh Yunahar Ilyas Iman dan Aqidah adalah beberapa perkara yang wajib

[30]Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam.*(Jakarta : Raja Wali, 1990), cet-2, hal 24

[31] Nasaruddin Razak, *Diinul… hal 119*

diyakini kebenaranya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan-keraguan.[32]

Islam menempatkan pendidikan Aqidah (iman) pada posisi yang mendasar. Ia terposisikan dalam rukun yang pertama dari rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan non Islam.[33]

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan Aqidah adalah sesuatu yang harus dipercayai sebelum yang lainya dengan keyakinan dan kepercayaan yang kuat dan kokoh kepada Allah SWT tanpa tercampur sedikitpun dari syirik, ragu dan kasmaran.

Sesuai dengan apa yang disampaikan Lukman kepada anaknya sewaktu Lukman memberikan pelajaran kepada anaknya. Firman Allah SWT surat Lukman ayat 13 dijelaskan :

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Q.S. Lukman : 13)*

[32] Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*. (Yogyakarta : LPPI, 2001), hal 1.

[33] M. Nipan Abdul Hakim, *Mendidik Kesalehan Anak (Aqiqah, Pemberian Nama, Kihitan dan Maknanya)*, (Surabaya : Mitra Pustaka, 2011), hal 93

Dari ayat di atas sangat jelas lebih memprioritaskan pendidikan aqidah karena merupakan pondasi bagi manusia. Dan apabila anak telah memiliki aqidah yang kuat maka ia akan terhindar dari sikap dan prilaku Syaitan.

Dalam pembinaan nilai-nilai aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistem pendidikan yang matang.[34]

Di dalam hadist yang diriwayatkan oleh Al-Imam Malik dalam Al-muwattha' (no. 507), Al-Imam Ahmad dalam Musnad-nya (no. 8739), Al-Imam Al-Bukhari dala, Kitabul Jana'iz (no 1358,1359,1385), Kitabut Tafsir (no. 4775), Kitabul Qadar (no. 6599), Al-Imam Muslim dalam Kitabul Qadar (no. 2658). Yang artinya "Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya lah yang akan menjadikanya sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya bunting (pada telinga)".

Masalah aqidah dalam Islam bersifat I'tiqad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubunganya dengan rukun

[34] Muhammad Nur, Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah, Penterjemah Kuswa Dani, Judul Asli Manhajul Al Tarbiyah al Nabawiyah Lil-al Thifl,* (Bandung : Albayan, 1997), hal 108

iman.[35] Seseorang yang mengaku beragama Islam tentu harus meyakini sepenuhnya dan mengenal Tuhanya.

Nilai-nilai aqidah Islamiyah atau keimanan harus mulai diperkenalkan kepada anak, misalnya dengan cara :

a) Memperkenalkan nama-nama Allah dan nama-nam Rasul-Nya
b) Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah ringan.
c) Memperkenalkan ke Maha Agungan Allah dengan memaparkan gambaran ringan tentang adanya alam raya.[36]

Makanya pada saat anak yang baru dilahirkan dianjurkan untuk adzan dan iqamat pada telinganya sesuai dengan jenis kelaminnya. Sebagaimana dalam hadist dikatakan :

Artinya : Aku melihat Rasulullah SAW menyerukan adzan ditelinga Al-Hasan bin Ali saat baru dilahirkan oleh ibunya Fatimah.

Suara yang terdengar oleh telinga seoarang bayi adalah seruan adzan dan iqamat yang mengandung makna keagungan dan kebesaran Allah SWT, serta syahadat yang menjadi syarat utama bagi seorang yang baru masuk Islam (muallaf), sebagai landasan aqidahnya.

Tidakalah aneh bila pengaruh adzan ini dapat menenangkan Qalbu sang bayi. Dan mengajarinya meskipun perasaan bayi yang bersangkutan masih belum dapat menyadari. Sudah kita maklumi semua bahwa syaitan akan lari terbirit-birit manakala mendengar suara

---

[35] Asmuni Syukir, *Dasar-dasar dan Strategi Dakwah Islam,* (Surabaya : Al-Ikhlas, 1983), hal 60

[36] *Ibid,* hal 179

adzan. Karena Syaitan yang berupaya mengganggunyaakan mendengar kalimat yang paling dibenci olehnya saat si bayi memasuki kehidupanya di dunia.

2) Nilai-nilai Pendidikan Ibadah

Manusia diciptakan oleh Allah tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah merupakan kepatuhan sampai akhir hayat untuk mengagungkan sang Khaliq. Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada Allah SWT. Sesuai dengan firtman Allah dalam Al-Qur'an SuratAd-Dzariyat Ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : *Dan tidaklah aku ciptakan Jin dan Manusia kecuali hanya untuk beribadah, mengabdi kepadaKu (Qs.Ad-Dzariyat: 56)*

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah Islamiah. Oleh karena itu semenjak dini anak-anak harus sudah mulai diperkenalkan, misalnya dengan cara sebagai berikut :

a. Mengajak anak-anak ketempat ibadah'
b. Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah seperti, tata cara berwudhu', tata cara shalat dan lain-lain.
c. Memperkenalkan keutamaan ibadah kepada anak dengan pemaparan-pemaparan ringan.[37]

[37] M. Niipan Abdul Halim, *mendidik Kesalehan Anak (Aqiqah, Pemberian Nama, khitan dan maknanya).* (Surabaya : Mitra Pustaka, 2011)

Kemudian Mustafa Al-'Adawy mengatakan sejak dini, anak harus dilatih agar terbiasa beribadah, berbuat baik dan menjauhi kemungkaran.[38] Jadi nilai-nilai ibadah ini melipti seluruh yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Allah SWT serta Rasul-Nya merupakan ibadah.

1. Nilai-nilai Pendidikan Syari'ah/Muamalah

   Syari'ah adalah ketentuan-ketentuan agama yang merupakan pegangan bagi manusia dalam hidupnya untuk meningkatkan kwalitas hidupnya dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Syariah Islam adalah tata cara pengaturan tentang prilaku hidup manusia untuk mencapai keridhoan Allah SWT.[39]

   Syari'ah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan/hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhanya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.[40]

   Pengertian syari'ah Islam dalam kehidupan ketentuan-ketentuan sebagaimana dirumuskan dalam syari'ah, wajib dipatuhi. Orang Islam yakin bahwa ketentuan Allah SWT yang bersifat universal, oleh karena itu merupakan hukum bagi setiap komponen dalam satu sistem.[41]

   Nilai pendidikan syari'ah Islam adalah tata cara tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT, seperti yang dirumuskan dalam Q.S Al-Jatsiyah ayat 18 :

---

[38]Mustafa Al-'Adawy, *Fiqih Pendidikan Anak*. (Jakarta : Qisti Press, 2007), hal 77
[39]Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Dasar…* hal 241
[40] Asmuni Syukir, *Dasar*… hal 61
[41] *Ibid,* hal 242

ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at atau (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. (Q.S Al-Jatsiyah :18)

2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq

Akhlaq adalah prilaku yang dimiliki oleh manusia, baik akhlaq yang terpuji atau akhlaqul karimah maupun yang tercela atau akhlqul madzmumah. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memperbaiki akhlaq manusia. Ajaran tentang adanya akhlaq merupakan prioritas utama dalam misi kerasulan Nabi Muhammad SAW.

Dr. Muhammad Mansur dalam bukunya Tarbiyatun Nafs: mendidik jiwa ala Rasulullah SAW, menjelaskan langkah-langkah untuk memperbaiki akhlaq sebagai berikut :

a. Beriman kepada Allah SWT
b. Berilmu pengetahuan
c. Berusaha untuk mengambil tindakan yang berlawanan
d. Berusaha sekuat mungkin untuk berbuat baik
e. Bergaul dengan orang-orang shaleh
f. Berusaha menjauh dari orang yang berbuat keburukan.[42]

[42] Muhammad Mansur, *Tarbiyatun Nafs : Mendidik jiwa Ala Rasululolah SAW*, (Jakarta : Senaiyan Abadi 2004)

Keseluruhan komponen di atas juga dapat diperoleh ketika kita mendengarkan Syair Nandung. Dengan mendengarkan Syair Nandung kita akan memperoleh nilai-nilai pendidikan dan pengajaran dalam memperbaiki akhlaq ke yang lebih baik mulai sejak dini.

Nilai-nilai akhlaq mencakup antara lain :

a. Berakhlaq dalam pergaulan baik dengan orang tua dan dewasa.

Sesuai dengan Firman Allah dalam Surat Lukman ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَـٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya : *Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*

b. Berakhlaq baik dengan teman-teman dan anak-anak.

Dalam Al-Qur'an pun dijelaskan dalam Surat Lukman ayat 19 :

وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya : Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

c. Menghormati dan patuh kepada orang tua

d. Rajin dan tabah dalam menuntut Ilmu

E. Pengertian Syair Nandung

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Syair ialah Puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama.[43] Secara Etimologi Nandung adalah: Kata *nandung* atau *senandung* merupakan bahasa Melayu, semakna dengan kata *nyanyian*, yaitu untaian dan rangkaian kata yang dilagukan dengan menggunakan *irama.*Istilah Nandung (*menandung anak = nyanyian untuk menidurkan anak*) sebenarnya dikenal secara meluas hampir di seluruh kawasan Kabupaten/Kota dalam wilayah Provinsi Riau, seperti: Kota Dumai dan Pekanbaru, Kabupaten Pelalawan, Siak Sri Indrapura, Bengkalis, Rokan Hilir, Rokan Hulu, Indragiri Hilir dan Indragiri Hulu.[44]

Pengertian *Nandung* secara Terminologi adalah "*rangkaian kata berbentuk pantun yang dinyanyikan dengan irama untuk mendodoi atau menidurkan anak di kalangan masyarakat tempatan dan atau yang berasal dari Indragiri Hulu"*.[45]

Di dalam buku yang berjudul "Batang Terendam Melestarikan Seni Budaya Melayu Rengat Indragiri" yang dikarang oleh Al Ichsan Karni yang posting pada Rabu, 12 Februari 2014 "Nandung" dalam pengertian bahasa

---

[43] DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka. 2007), hal 1114

[44] Ahmad Darmawi, *Sastra Lisan Nandung Indragiri Hulu*.(Pekanbaru : BUDSENIPAR, Sultan Teater Riau, 2006), hal 14

[45] *Ibid,* hal 17

Melayu adalah nyanyian atau alunan lagu dengan suara lembut untuk menghibur diri atau menidurkan bayi.[46]

Berdasarkan berbagai pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa yang dikatakan dengan "*Nandung*" adalah rangkaian kata berbentuk pantun yang dinyanyikan berdasarkan kemampuan masing-masing orang tua yang di dalamnya terkandung nilai luhur, agama dan budaya yang ditanamkan kepada anak hingga tertidur pulas.

Tradisi menidurkan anak sambil mendendangkan atau menandungkan kata-kata hikmah menjadi tradisi yang tersebar di seluruh wilayah Riau dengan berbagai irama dan sebutan atau istilah, seperti: ***Dodoi*** (nyanyian menidurkan anak), ***Dudui*** (dalam dialek bahasa Melayu Indragiri Hilir = Banjar), ***Dudu*** (dalam dialek bahasa Melayu Rengat) dan ***Nandung*** (senandung = nyanyian).[47]

Bagi masyarakat melayu adat istiadat baik berupa yang menjadi *pantangan atau larangan, pepatah, kelakar, maupun melalui beberapa bait sya'ir* yang didendangkan dan ini merupakan tradisi atau kebudayaan bagi orang melayu.[48]

Hal ini telah dikatakan oleh budayawan Riau Wan Ghalib dalam memberikan kata sambutan pada tulisan Tenas Efendi mengatakan "Di dalam adat tradisi Melayu terdapat berbagai acuan yang menuntun manusia ke arah pembekuan perilaku anak yang dimulai dari kandungan sampai dewasa. Ungkapan-ungkapan tradisional Melayu cerita-cerita rakyat, pantun, pantang-

---

[46] Al Ichsan Karni, *Batang Terendam Melestarikan Seni Budaya Melayu Rengat Indragiri, Internet* Rabu, 12 Februari 2014.

[47] Ahmad Darmawi. *Sastra* … hal 16.

[48] Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Aditya Media), hal 3

larang dan sebagainya yang berisi *tunjuk ajar* yang ditunjukkan kepada anak agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia sempurna lahir dan batinnya. Ini semua merupakan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya yang sering mereka sebut dengan istilah hutang orang tua terhadap anaknya".

Kebiasaan ibu-ibu Melayu Indragiri sejak jaman dahulu selalu bernandung untuk meninabobokan bayi supaya cepat tertidur, ia menimang-nimang bayi sambil duduk, berdiri ataupun dalam buayan yang terbuat dari rotan sambil bekerja agar tidak merasa lelah.

Nandung itu berisikan syair dan pantun yang sarat dengan nasehat agama dan doa, dengan harapan bayinya menjadi anak yang shaleh atau shalehah dan Berjaya dimasa dewasanya. Bagi orang-orang yang mendengarkan di sekeliling rumah tidaklah merasa terganggu, karena syair dan pantun itu dinandungkan dengan suara yang merdu syahdu, tanpa diiringi dengan alat musik. Irama nandung ini akan semakin indah apabila disenandungkan oleh orang yang mempunyai kemampuan seni baca Al-Qur'an. Jika masyarakat awam menyenandungkan *nandung* dengan irama yang agak pendek, sedang yang mampu seni baca Al-Qur'an dengan irama yang agak panjang.[49]

Orang tua-tua menjelaskan pula, bahwa hakikatnya lagu menidurkan anak itu kandungan isinya tidaklah semata-mata ditujukan kepada sang bayi yang didalam ayunan atau gendongan ibunya, tetapi ditujukan pula kepada orang yang mendengarnya, baik dilingkungan rumah tangganya sendiri maupun

[49] Ahmad Darmawi, Sastra Lisan Nandung Indragiri Hulu. (Pekanbaru : BUDSENIPAR, Sultan Teater Riau. 2006), hal 20.

masyarakat sekitar. Dalam ungkapan dikatakan: "*yang dinyanyikan budak, yang dituju orang banyak*".[50]

Syair dan pantun nandung itu tidak ada yang baku karanganya, baik judul, isi maupun panjang pendeknya, jumlah bait dan susunan bait tidaklah tetap, sehingga bait-bait pantunya menjadi banyak dan tidak terbatas. Yang tetap sama adalah *irama* lagunya. Orang tua-tua mengatakan: "*lagunya sama, isinya berbunga",* maksudnya, Semuanya dapat diubah atau ditukar oleh penyanyinya, sesuai dengan kemampuanya yang bergantung pada piawai si Ibu dalam bernandung sampai si bayi tertidur pulas. Nandung itu ada berisikan kalimah zikir, shalawat kepada nabi Muhammad SAW, nasehat atau petuah dan doa untuk anak tersebut.[51]

Tenas Efendi mengatakan "orang melayu menyadari bahwa sejak dini kepada anak harus ditanamkan nilai-nilai agama, budaya dan norma-norma sosial dalam masyarakat, tertanamnya nilai-nilai luhur sejakdini sangat besar pengaruhnya dan manfaatnya bagi kepribadian anak". Kemudian ia mengatakan pula bahwa, karena pentingnya nilai-nilai luhur ini, berbagai cara dan upaya mereka lakukan, untuk menanamkanya kepada anaknya sejak ini upaya itu bahkan sudah dilakukan sejak anak masih dalam kandungan ibunya. Bersenandung merupakan salah satu upaya yang paling praktis untuk menanamkan nilai-nilai agama melalui kalimat tauhid yang dinandungkan kepada anak.

---

[50] Tenas Effendy, *Pantun Nasehat*, (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa), hal 74.
[51] *Ibid,* hal 76.

Berbagai pantang larang upacara dan lambang-lambang, memberikan petunjuk adanya upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak. Adapun upaya yang dilakukan setelah anak lahir adalah :

1. Adzan atau Iqamat
2. Dioleskan madu
3. Dinandungkan.
4. Bercerita sebelum tidur.
5. Permainan rakyat. [52]

Nandungan pada masyarakat Melayu telah diwarisi secara turun temurun dari generasi sampai saat sekarang ini. Nandungan merupakan acuan dan pedoman tingkah laku bagi anak-anak agar selalu berada pada jalan yang baik dan benar. Dengan arti kata puncak hakekat dari nandungan tersebut adalah menekankan hal-hal yang berhubungan dengan berbagai bentuk kebajikan, karena dengan mengamalkan inti bajikan, haekat manusia akan menjelma dan penjelmaan dalam bentuk budi pekerti dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan apa yang disampaikan Lukman kepada anaknya sewaktu Lukman memberikan pelajaran kepada anaknya. Firman Allah SWT surat Lukman ayat13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya,di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : "hai anakku, janganlah kamu

[52] Tenas Effendy, *Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak*, (Yogyakarta : Bayu Indra Grafika), hal 43.

mempersekutukan Allah, sesunggunya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

Di dalam tradisi melayu menandungkan lafadz-lafadz dan pantun, syair bukanlah semata-mata untuk bersenang senang hati akan tetapi lebih mengarah dalam penyampaian pesan-pesan moral yang mengandung nilai-nilai luhur dan norma-norma agama dalam kehidupan manusia.

Dari uraian di atas dapat kita pahami betapa banyaknya nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi adat-isdiadat orang Melayu, seperti menandungkan anak dalam buaian ini.

Alunan lagu nandung membuat anak yang sedang terbuai larut dalam ayunan, dan anak-anak ditidurkan tidak dengan suasana hampa tetapi diberi nilai-nilai agama sebagaimana yang terkandung dalam setiap bait syair dan pantun.

Di saat anak berada dalam buaian atau gendongan dan pangkuan seorang ibu akan menandungkan anaknya dan anak akan mendengarkan alunan nandungan itu. Adat dan tradisi melayu juga mengajarkan kepada orang tua untuk menyampaikan *petuah* atau*tunjuk ajar* kepada setiap anak cucunya. Agar menjadi manusia yang sejahtera, sempurna lahirnya dan batiniyah dalam kehidupan sehari-harinya.[53]

Budaya Melayu menyebutkan bahwa dengan memberikan *tunjuk ajar*, petuah, amanah, orang tua dapat melunaskan utang kepada anaknya. Hal ini

[53] UU.Hamidy, *kebudayaan Sebagai Amanah Tuhan*, (Pekanbaru: UIR perss), hal 69

berkaitan dengan hakikat baik buruknya anak erat hubungannya dengan ibu, bapak, keluarga dan masyarakat. Sesuai dengan ungkapan:

Elok anak karena emak

Baik anak karena bapak

Adat menjadi orang tua

Wajib memberi patuah amanah

Setiap orang dituntut untuk menyempurnakan lahirnya dan batin anaknya sejak dari buaian sampai keliang lahat. Makanya orang tua Melayu berusaha menunaikan kewajiban tersebut agar tidak dilecehkan oleh kaum kerabat.[54]

2. Penelitian Yang Relevan

Penelitan relevan ini dimaksudkan untuk memberikan kerangka berfikir dalam menelusuri kajian tentang syair nandung ini. Pembahasan tentang syair nandung ini belum begitu banyak, diantara yang membahasnya itu kebanyakan diantara mereka hanya memaparkan bentuk-bentuk bait dan sastra dari syair nandung secara garis besar, sedangkan kajian tentang aspek nilai-nilai pendidikan Islam dalam syair nandung Indragiri Hulu ini yang menyentuh secara konprehensif dan sistematis, secara khusus belum ada.

Diantara pengkaji yang telah memberikan penyelidikan terhadap syair nandung ini adalah Ahmad Darmawi seorang Dosen di UIN Pekanbaru dan

[54] Ahmad darmawi, sastra… hal 4

juga seoarang penyair Riau yang cukup dikenal dalam bidang syair dan pantun juga meberikan kajian tentang syair nandung yang memaparkan sejarah lahirnya syair nandung, bentuk dan pola, dari syair nandung Indragiri Hulu dengan judul buku "Sastra Lisan Nandung Indragiri Hulu" [55]

Kemudian penulisan yang berbentuk skripsi juga telah dilaksanakan oleh, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim Riau dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Syair Nandung pada Masyarakat Melayu Desa Tanjung Medang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi" Bahwa kajianya sama-sama meneliti tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Syair Nandung, namun beliau hanya berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam Syair Nandung yang ada pada Budaya Melayu Desa Tanjung Medang.[56]

[55] *Ibid* hal 75

[56] Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Syair Nandung Pada Masyarakat Melayu Desa Tanjung Medang Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. Pekanbaru, hal 56

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Kajian ini bejudul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Syair Nandung". Hal ini menunjukkan bahwa kajian ini menurut jenisnya termasuk kedalam bentuk *Library Research* (Penelitian Kepustakaan).Yakni mengadakan penelitian dengan menelaah berbagai untaian Syair Nandung. Dengan demikian prosesnya dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

1. Metode yang dipergunakan

   Oleh karena penelitian ini berkenaan dengan budaya Indragiri Hulu, maka metode penelitian yang dipandang relevan dan akurat untuk dipakai adalah metode konten analisis, yakni penelitian yang memberi tekanan kepada *Syair Nandung Indragiri Hulu,* melalui tulisan-tulisan yang tersedia di perpustakaan.

2. Sumber Data

   Adapun sumber data dari kajian ini adalah literature-literatur yang ada di perpustakaan, yang mempunyai hubungan dengan pokok-pokok permasalahan yang sedang dikaji. Data primer dalam kajian ini adalah buku Ahmad Darmawi yang berhubungan dengan *Syair Nandung.* Sedangkan buku-buku yang lain dijadikan sebagai data sekunder.

B. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai langkah awal penulis mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan kajian ini. Data yang terkumpul dari sumber data, diklasifikasikan dengan keperluan pembahasan, kemudian dipisahkan secara sistematis, sehingga menjadi kerangka yang jelas untuk dianalisis.

C. Analisa Data

Setelah data terkumpul dan tersusun secara sistematis, maka dilanjutkan kepada penganalisaan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Syair Nandung.* Dalam menganalisa yang bertitik tolak dari konsep-konsep, definisi-definisi dan prinsip-prinsip, lalu ditarik kesimpulan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi Ahmad Darmawi

Ahmad Darmawi dalam dunia seni lebih dikenal dengan nama pena (*nome plume = ism al-qur'an*) GP Ade Darmawi, lahir pada tanggal 04 Juni 1966 di Sungai Batang, Indragiri Hilir Riau.

Darah seni yang mengalir dalam dirinya dari kedua orang tuanya dan keturunannya pencinta seni telah membekali dan mendekatkan minat bakatnya dalam bidang kesenian, terutama dalam bidang sastra dan teater.

Jumlah kreativitas sastra Ade Darmawi yang menonjol adalah Syair dan munasabah jika ia disebut sebagai penyair yang sebenar karena selain telah melahirkan karya berupa puisi dan dikenal sebagai deklamator, juga keterlibatannya dalam berbagai festival baca syair serta ketekunan merangkai bait-bait dalam bukunya : Syair Marhum Pekan, Syair Rokan Hilir, Syair Sri Gemilang.

Dalam bidang teater, Ade Darmawi dimaklumatkan oleh media masa dan sebagai Sultan Teater Riau. Berkat kegigihan membina dan mengembangkan seni teater melalui berbagai sanggar serta pelatihan di berbagai Kabupaten atau Kota serta prestasi gemilang dalam bidang ini, akhirnya dinas kebudayaan, kesenian dan pariwisata propinsi Riau menganugerahkan Prestasi Seni dalam bidang kesenian tradisional teater, sedangkan dewan kesenian Riau (DKR) menganugerahi gelar Seniman Pemangku Negeri (SPN) dalam bidang teater dan film.

Ketekunan Ade Darmawi mengumpulkan dan menggali naskah lama terutama kesastraan (Sastra melayu Klasik) telah membekali Beliau dengan perbendaharaan kata yang terpilih dan kemudian dituangkannya dalam untaian pantun Bayang Setumbang Badan yang dapat dijadikan sebagai pesuratan atau teks dalam buku Sastra Lisan Nandung Indragiri Hulu ini.[57]

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Syair Nandung

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam syair nandung adalah sebagai berikut :

1. Nilai Pendidikan Aqidah dalam Syair Nandung.

Contoh :

Elokkan sifat orang beradab
Bertingkah laku menurut sunnah
Elok taat membaca kitab
Supaya tahu mengenal Allah.[58]

Dari syair di atas adanya unsur pengajaran dan pendidikan untuk menanamkan nilai aqidah kepada anak dari kecil. Dengan memperbanyak membaca kitab terutama Al-Quran dan Hadits, supaya betul- betul mengenal Allah SWT.

Sama halnya dengan nasihat Luqman kepada anaknya dalam Al-Qur'an, Surat Luqman, ayat 13 yang artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman

[57] Biodata Ahmad Darmawi yang penulis ambil dari buku Sastra Lisan Nandung Indragiri Hulu pada halaman penutup.

[58] Ahmad Darmawi, *Sastra* …. hal 35

berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Contoh :

Elok kaki dapat melangkah
Elok tangan dapat memegang
Elok hati mengingat Allah
Elok iman tiada bergoyang.[59]

Dari syair di atas adanya penanaman untuk selalu mengingat Allah SWT yang tidak akan lalai sedikipun dari pada mengingat Allah, yang akan mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan, bahkan sampai matipun keimanan tetap kokoh di dalam dada. Contoh:

Siapa kokoh memegang iman
Hidup matinya tidak akan sesat
Siapa senonoh menyembah Tuhan
Dunia akhirat badan selamat.
Siapa melangkah di jalan Tuhan
Kemana pergi badan selamat
Siapa amanah dalam kebenaran
Tuah terdiri iman melekat.

[59] *Ibid*, hal 40

Dari dua bait syair di atas dapat kita lihat penanaman pendidikan aqidah kepada anak dimana, dan bagaimana kondisinya mesti selalu mengingat Allah SWT, supaya tidak tergelincir ke lembah maksiat karena kita memiliki keyakinan bahwa kita selalu dilihat oleh Allah SWT, berdasarkan yang Allah firmankan dalam Al-Qur'an Surat Luqman, ayat 16 yang artinya: (Luqman berkata)" Wahai anakku, sungguh, jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau dibumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Teliti.

Berikut ini syair-syair yang termasuk dalam aqidah :

Laa ilaa haillallah Muhammad Rasulullah
Rukun Islam berawal syahadah
Akad aqidah dasar ibadah
Pegang olehmu Islam yang kaffah

Alif bermula huruf bernama
Ismu Dzat Allah Ta'ala
Pencipta dunia serta isinya
Al-Khaliq pemelihara alam semesta

2. Nilai-nilai Pendidikan Ibadah dalam Syair Nandung

Contoh :

Dari kecil cenciklah padi
Sesudah besar cenciklah padang
Dari kecil duduk mengaji
Sesudah besar tegak sembahyang.

Anakku sayang timang berjulang

Ibadah pertama tegakkan sembahyang

Tiang agama Islam bersagang

Jika tak kokoh syari'atkan tumbang

Azan dahulu barulah qamat

Angkat takbir tanda sembahyang

Rukuk sujud beserta tahayat

Tegaklah amal rumah bertiang.

Dari bait-bait syair di atas dapat menanamkan kepada anak pendidikan dari kecil untuk beribadah kepada Allah, dengan menjalankan rukun Islam yang kedua yakninya sholat lima waktu, karena sholat merupakan ibadah yang paling utama dan sebagai amal yang pertama kali dihisab. Hadits Rasulullah SAW : dari Anas RA, Nabi SAW bersabda, "*Yang pertama kali akan dihisab dari seseorang pada hari kiamat adalah sholat. Jika sholatnya baik, maka akan baik pula seluruh amalnya. Jika sholatnya rusak, akan rusak pula seluruh amal perbuatannya*"

Bahkan sholat merupakan tiang agama sesuai dengan hadits : Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sholat adalah tiang agama, barang siapa yang mendirikannya, maka sungguh ia telah menegakkan agama, dan barang siapa meninggalkannya maka sungguh ia telah merobohkan agama.

Dan juga sholat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Berdasarkan Firman Allah dalam surah Al-Ankabut ayat 45: "Sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar".

3. Nilai-nilai Pendidikan Syari'ah/Muamalah Dalam Syair Nandung

Contoh:

Kelak sampai akalmu tiba

Dapat berfikir dapat membeda

Halal dan haram tegas kentara

Sebagai mukallaf hukum dijaga[60]

Bait syair nandung ini memberikan penegasan kepada anak bahwa kelak sudah baligh mesti tau mana yang haram dan mana yang halal, semuanya tentu ada batasannya, jangan sampai mengikuti semua hawa nafsunya, karena semuanya sudah ada aturan dan ketentuan dari Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Jatsiyah ayat 18 yang artinya: "Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu Syari'at (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.

Contoh syair nandung yang lain yang termasuk dalam nilai-nilai pendidikan Syari'ah/muamalah:

Petang jum'at memukul beduk

Sesudah azan orang pun qomat

Peganglah amanat elok-elok

Supaya badan hidup selamat

Jangan suka memfitnah orang

Orang benci Tuhanpun murka

[60] *Ibid* hal 50

Jangan suka melalaikan sembahyang

Bila mati masuk neraka

Adat orang berjalan malam

Ada suluh jadi pedoman

Adat orang beragama Islam

Ada petunjuk menerangi iman

Kepada kebaikan engkau setuju

Kepada kejahatan engkau seteru

Kepada keburukan jangan ditiru

Kepada dunia jangan diburu.

4. Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam syair nandung

Contoh :

Kepada ayah engkau mengabdi

Kepada bunda engkau berbakti

Kepada saudara engkau sayangi

Kepada keluarga engkau lindungi[61]

Dalam bait syair nandung ini menanamkan akhlaq kepada anak terhadap orang tua nya, saudara dan keluarga nya, yaitu berbakti, mengabdi dan berbuat ihsan terhadap kedua orang tua nya dimanapun berada. Bahkan dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 23 yang artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.

[61] *Ibid* hal 51

Berdasarkan Firman Allah SWT ini, dapat kita lihat bahwa setelah perintah untuk menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukannya langsung Allah gandengkan dengan perintah untuk berbuat baik (ihsan) kepada kedua orang tua, ini pertanda bahwa memberitahu bahwa berbakti kepada orang tua adalah pahala yang besar dan begitu sangat penting dan berharganya kedua orang tua dimata Allah SWT.

Bahkan dalam hadist Rasulullah SAW bersabda yang artinya: Ridho Allah tergantung ridho kedua orang tua, dan murka nya Allah tergantung murka nya orang tua, maka dari pada itu tujuan dari pada syair ini jangan sampai anak melawan bahkan membangkang terhadap orang tua, karena jikalau orang tua sudah murka maka azab Allah akan segera menimpa kita.

Contoh lain syair nandung Indragiri Hulu :

Kepada guru engkau menuntut
Kepada pemimpin engkau mengikut
Kepada ulama engkau menurut
Kepada raja engkau menyambut
    Biasakan berpikir dengan jernih
    Agar arah tak salah pilih
    Jika salah jangan berdalih
    Akui dengan hati yang bersih
Berakhlak kepada diri sendiri
Berucap laku berhati-hati
Jagalah lidah sepanjang hari

Baikkan perangai budi pekerti

Dari beberapa bait syair Indragiri Hulu di atas memberikan pengajaran kepada anak gambaran prilaku seorang suri tauladan baik yang sempurna yakninya diutusnya seorang Rasul yang merupakan panutan bagi umat muslim khususnya, sesuai yang Allah firmankan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-ahzab ayat 21 yang artinya: Sungguh telah ada dalam diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik.

Dari ayat di atas Allah telah menjelaskan bahwa Rasulullah itu diutus untuk merubah akhlaq manusia yang sebelumnya sangat jauh dari manusiawi dan tak terpuji hingga menjadi akhlaq yang mulia, sehingga ummat manusia meneladaninya, dengan alhasil agama yang dibawa oleh Rasulullah pun mudah diterima karena dengan akhlaqnya yang mulia tersebut.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam syair nandung adalah :

1. Nilai-nilai Pendidikan Aqidah
2. Nilai-nilai Pendidikan Ibadah
3. Nilai-nilai Pendidikan Syari'ah/Muamalah
4. Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq

Nilai Pendidikan Aqidah dalam Syair Nandung adalah pengajaran dan pendidikan untuk menanamkan nilai aqidah kepada anak dari kecil. Dengan memperbanyak membaca kitab terutama Al-Quran dan Hadits, supaya betul-betul mengenal Allah SWT.

Nilai-nilai Pendidikan Ibadah Dalam Syair Nandung adalah menanamkan kepada anak pendidikan dari kecil untuk beribadah kepada Allah, dengan menjalankan rukun Islam yang kedua yakninya sholat lima waktu, karena sholat merupakan ibadah yang paling utama dan sebagai amal yang pertama kali dihisab.

Nilai-nilai Pendidikan Syari'ah/Muamalah dalam Syair Nandung, memberikan penegasan kepada anak bahwa kelak sudah baligh mesti tau mana yang haram dan mana yang halal, semuanya tentu ada batasannya, jangan sampai mengikuti semua hawa nafsunya, karena semuanya sudah ada aturan dan ketentuan dari Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Jatsiyah ayat 18 yang artinya: "Kemudian kami jadikan kamu berada

di atas suatu Syari'at (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.

Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam syair nandung adalah menanamkan akhlaq kepada anak terhadap orang tua nya, saudara dan keluarga nya, yaitu berbakti, mengabdi dan berbuat ihsan terhadap kedua orang tua nya dimanapun berada. Bahkan dalam Al-qur'an Allah berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 23 yang artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.

B. Saran

Sebagai sumbangsi atau saran penulis dalam latar belakang masalah bahwa persoalan pokok kajian penulis ini adalah Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Syair Nandung Indragiri Hulu Karya Ahmad Darmawi, maka penulis menyaran sebagai berikut :

1. Hendaknya masyarakat, harus melestarikan budaya kesenian nandung,
2. Hendaknya syair-syair nandung dikenalkan kepada para remaja agar nandung selalu diingat dan dipakai ketika akan menandung anak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

UU. Hamidy .*Masyarakat dan Kebudayaan di Daerah Riau*. Pekanbaru: Zamrud.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara.

Ahmad Darmawi, *Sastra Lisan Nandung Indragiri Hulu*. (Pekanbaru: BUDSENIPAR, Sultan Teater Riau. 2006 .

DEPDIKNAS, Jakarta: Balai Pustaka. 2007.

WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Undonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.

Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu.* Yogyakarta: Balai KAjian dan Pengembangan Budaya Melayu. 2004.

Masri Singa Rimbun dan Sopyan Effendy. *Metodologi Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES.

Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pekanbaru: LSFK2P, 2005

Departemen Pendidikan NAsional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat,* Jakarta: Bulan Bintang. 1984

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Mulyana Rahmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai,* Bandung: Alfabeta, 2004.

Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Sudirman, dkk, *Ilmu Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988.

Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan.*

Muhammad Nasir, *Kapita Selecta,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Soegarda Poerbakawatja, et. Al. *Ensiklopedi Pendidikan,* Jakarta: Gunung Agung, 1981.

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan.* Bandung: Al Ma'arif. 1989.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Abd Majid, *Tantangan dan Harapan*.

Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.

Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya media, 1992.

Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.

Muhammad fadil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an Terj. Judial falasani*. Surabaya: Bina Ilmu, 1977.